

NILAI-NILAI ETIKA DALAM *SERAT WURUK RESPATI*

Kustri Sumiyardana
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Abstract

Serat Wuruk Respati is one text inherited from traditional Java ancestors containing about moral didactic. One is about ethics. However, as of old works the text using archaic language so inclined elusive. To solve the problems analysis can use literary hermeneutic theory. Having performed the interpretation of this text, it may be known that kind of ethics taught is on encountering leader, social ethics, domestic ethics, ethics encountering brothers, parents, and teachers, as well as ethics in science and ethics to be a rich man. All these ethics contain two kinds of principles, these are harmony principles and respect principles.

Key words: *Old text, moral teachings, ethics, Javanese.*

1. Pendahuluan

Serat Wuruk Respati merupakan teks yang berasal dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Teks tersebut dihasilkan pada masa Sultan Hamengku Buwana V. Di dalamnya dikemukakan tatakrama menurut orang Jawa. Penulisan teks dilakukan atas perintah Sultan Hamengku Buwana V, dan disalin pada tanggal 1-25 Februari 1847 (Lindsay, 1994: 200). Dalam teks disebutkan pula bahwa penulis naskah ini merupakan orang dari Desa Selatanggah.

Serat Wuruk Respati termasuk karya sastra bergenre sastra *piwulang*. Sastra *piwulang* adalah genre sastra yang berisi ajaran, baik tentang perilaku di masyarakat atau ajaran mengenai cara menggapai kesempurnaan hidup. Biasanya sastra *piwulang* digubah oleh tokoh-tokoh yang memiliki wibawa besar di dalam tradisi sastra dan mitologi Jawa (Sudewa, 1991: 17). *Serat Wuruk Respati* sekalipun tidak ditulis langsung oleh raja, tetapi

dinisbahkan kepada raja. Jadi, kalimat-kalimat dalam teks tersebut mengesankan ucapan raja. Teks naskah ini sarat dengan petuah-petuah bagi orang Jawa. Di antara semua petuah yang terdapat di dalamnya, *Serat Wuruk Respati* banyak membicarakan tentang etika. Tulisan ini mengkaji nilai-nilai etika yang terdapat dalam teks tersebut.

Sebagai salah satu karya sastra lama dengan bahasa yang cenderung arkais, *Serat Wuruk Respati* membutuhkan penafsiran tersendiri. Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan kajian hermeneutik sastra. Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 2003: 102). Penafsiran yang dilakukan di sini adalah dimaksudkan untuk mengetahui maksud pengarang. Maksud tersebut dapat diteliti melalui apa saja yang terungkap dalam karya sastra. Melalui penafsiran tersebut dapat diketahui ajaran yang terdapat dalam *Serat Wuruk Respati*.

2. Etika Jawa

Etika adalah salah satu wujud budaya dan dapat didefinisikan sebagai filsafat bidang moral. Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Suseno, 2003: 6). Dalam etika masyarakat Jawa terdapat dua kaidah dasar, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk memertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno, 2003: 39). Prinsip ini mengutamakan ketunggalan dalam pengertian kesatuan, berarti tatanan yang baik, hubungan yang mulus, absensi gangguan. Ini adalah keadaan statis yang tenang dan menyenangkan (Mulder, 2007: 251). Cara memertahankan prinsip kerukunan ini adalah peniadaan atau setidak-tidaknya pengurangan konflik yang ada. Untuk mengurangi

konflik dapat dilakukan dengan cara menomorduakan atau kalau perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Hal itu perlu dilakukan karena suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan bertabrakan (Suseno, 2003: 40).

Kaidah kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 2003:60). Dalam masyarakat Jawa, sikap yang dianggap bagus dan beradab adalah sikap yang halus. Sikap ini mencakup kelembutan, kehalusan, keanggunan, dan keluwesan. Segala yang halus dipresentasikan dalam tertib yang baik, disempurnakan dengan anggun dan dilaksanakan secara menawan. Hal itu dianggap sebagai budaya pada titik puncaknya. Sikap yang halus ini memperlihatkan penguasaan tingkatan-tingkatan bicara dalam bahasa Jawa, kesadaran akan diri sendiri dan orang lain, serta keharusan untuk bertindak halus dan bersahaja (Mulder, 2007:251).

3. Etika dalam *Serat Wuruk Respati*

Dalam *Serat Wuruk Respati* juga dipaparkan tentang etika orang Jawa. Etika tersebut antara lain terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya atau kepada tuannya, etika dalam pergaulan, etika dalam berumah tangga. Etika tersebut akan diuraikan berikut ini.

3. 1. Etika terhadap Pemimpin

Salah satu etika yang diajarkan raja dalam *Serat Wuruk Respati* adalah etika kepada pemimpin atau tuannya. Berbagai sikap menghadapi pemimpin diuraikan dalam teks tersebut.

3. 1. 1. Etika pada Saat Menghadap Pemimpin

Serat Wuruk Respati menguraikan tentang etika bawahan pada saat menghadap pemimpin atau tuannya. Berikut ini salah satu kutipan etika seorang bawahan pada tuannya.

Yen tinanyan sira dening gusti\ulatira aja andaleng\ing netyane panarine\yen guyu den amanggu\yu aja uga lali wadi\lamun kang ujar prana\saurana dulu\uparengganen ing krama\netyanira den ana reke kaesthi\aja kaliru tanpa\| (Anonim, 1847: 2).

‘Jika kamu ditanyai oleh tuan, pandanganmu jangan menyeleweng. Ke mukanya hendaknya, jika tertawa ikutlah tertawa, juga jangan lupa pada rahasia, jika ada ucapan yang berkenan, jawablah dengan pandangan, perbaguslah tingkah, mukanya yang selalu dituju, jangan salah terima.’

Selanjutnya dibicarakan panjang lebar tentang tata cara atau etika menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau pemimpinnya (Anonim, 1847: 2). Tata cara itu antara lain adalah jika berbicara dengan orang besar, seseorang harus berhati-hati dari awal sampai akhir. Bawahan harus memperhatikan kiri kanan jika sedang menghadap tuannya. Sebagai bawahan, seseorang tidak boleh lancang berbicara, tetapi harus menunggu sampai ditanyai oleh tuannya. Jika ditanyai oleh tuannya, dia harus menunduk. Mata tidak boleh menatap ke arahnya.

Sebagai bawahan, seseorang juga wajib mempertimbangkan setiap tawaran tuannya. Jika atasan tertawa, bawahan sebaiknya ikut tertawa. Selain itu, bawahan juga harus dapat menyimpan rahasia. Jika ucapan tuannya kurang pantas, hal itu tidak boleh dijawab dengan ucapan, tetapi cukup dijawab dengan pandangan mata. Selanjutnya, seorang bawahan harus memerhatikan tentang tata krama. Segala kehendak dan perkataan tuannya

sebisa-bisanya harus dipenuhi. Seorang hamba juga tidak boleh menghalangi kehendak tuannya.

Apabila menghadap tuannya, seorang hamba harus dapat menentukan posisi duduknya. Tempat yang paling baik adalah di sebelah belakang dan agak ke kiri. Menurut teks ini, sebaiknya seorang bawahan tidak mengambil duduk paling belakang. Seorang hamba harus selalu setia dan cepat-cepat menjawab bila ditanya tuannya. Dalam menjawab pertanyaan itu, sebaiknya tidak memakai perkataan yang panjang-panjang. Kepentingan sendiri harus disembunyikan. Selain itu, banyak dan sedikitnya teman saat menghadap pimpinan harus diperhitungkan oleh bawahan. Jika saat menghadap pimpinan tersebut temannya hanya sedikit, segala tingkah laku bawahan tersebut dengan mudah akan kelihatan. Oleh karena itu, bawahan hendaknya melakukan perbuatan yang berkenan.

Pada saat menghadap tuannya, bawahan hendaknya menghindari perbuatan yang tidak pantas. Tingkah laku yang kampungan sebaiknya ditutupi dengan tata krama. Seorang bawahan juga harus dapat membedakan pangkat pimpinannya, karena menghadap bekel atau lurah masing-masing memiliki adat yang berbeda. Selanjutnya, ajaran yang telah diuraikan di atas, disinggung kembali, yaitu seorang bawahan juga harus dapat membaca isyarat dari tuannya. Termasuk di antaranya adalah ucapan tuannya yang dapat membahayakan dirinya. Jika ada ucapan yang demikian, bawahan hendaknya menjawab dengan hati-hati.

3. 1. 2. Etika Saat Menjalankan Perintah

Pada bagian selanjutnya diterangkan bagaimana sikap bawahan jika disuruh oleh tuannya.

Yen kinongkon den angati ati\aja sira reke salah cipta\den eling ing sisikune\aja ngewahi tanduk\aja lali wewekasneki\aywa lali ing tembang\aja salah ukur\aja salah ing wewekas\sapantese ujar kang sira entari\nuli sira kentara (Anonim, 1847: 3).

’Jika dirimu disuruh, maka hati-hatilah. Kamu jangan salah sangka. Ingatlah balasannya. Jangan mengubah perintah. Jangan lupa kata-katanya tersebut. Jangan lupa dalam tembang. Jangan salah ukur. Jangan salah dalam perkataan. Sepantasnya perkataanmu hanya mengiyakan, lalu berangkatlah.’

Jika seorang bawahan disuruh oleh tuannya sebaiknya perintah tersebut dikerjakan dengan hati-hati. Selain itu, bawahan tidak dibenarkan mengubah atau melupakan bunyi perintah tersebut. Seorang bawahan itu sebaiknya hanya mengiyakan yang diperintahkan atasannya, lalu berangkat dengan tidak membuang-buang waktu. Mukanya tidak boleh terlihat sungkan. Hatinya tidak boleh mendua. Bawahan juga tidak dibenarkan merasa berjasa. Ia juga tidak boleh gegabah. Oleh karena itu, sebaiknya seorang bawahan selalu berhati-hati. Dalam menjalankan tugas, ia tidak boleh lalai di jalan dan menyeleweng. Jika ada yang memanggil untuk singgah, bawahan tersebut tidak dibenarkan untuk singgah pada saat menjalankan tugas karena hal itu nanti dapat menyebabkan tuannya marah.

3. 1. 3. Etika pada Saat Menghadapi Tuannya Marah

Dalam *Serat Wuruk Respati* juga diterangkan etika bawahan jika tuannya sedang marah (Anonim, 1847: 3). Jika tuannya sedang marah, bawahan tidak boleh memperlihatkan muka ceria. Sikap lainnya adalah mata tidak boleh melihat kiri kanan, tidak boleh meludah, tidak boleh menggumam, tidak boleh berbisik-bisik, sebaiknya tidak berpindah tempat, tidak melihat kepada tuannya, dan tidak boleh sembarang mengucap. Selain itu, segala perkataan tuannya harus didengarkan dan kehendaknya dituruti.

3. 1. 4. Etika pada Saat Melihat Para Pemimpin Berdebat

Serat Wuruk Respati juga menerangkan sikap yang sebaiknya diambil bawahan jika melihat dua pembesar sedang berdebat atau bertengkar. Apabila para pembesar sedang bercengkerama dan pada saat itu sedang berdebat memertahankan pendapatnya masing-masing, sebaiknya seorang bawahan jangan berbicara (Anonim, 1847: 3). Ia akan membuat kesalahan bila masih di tempat itu. Hal itu akan mengakibatkan dirinya dalam kesulitan. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah meninggalkan pertemuan itu. Hal itu berarti bahwa ia sebaiknya mencari keselamatan dari hal-hal yang menyulitkan dirinya. Selengkapny dalam *Serat Wuruk Respati* adalah sebagai berikut.

Ulatana wulikening ati\miwah lamun a(na) pasawalan\ing priyayi samya gêdhe\den sami ngedu semu\sisip lamun tan kena (a)ngling\sira tenggeni salah\sesmitane ewuh\antiga kapit ing sela\sasamane luputa dera nampani\tutuge pinurikan// (Anonim, 1847: 3-4).

’Perhatikan gerak hati, juga jika ada perdebatan tokoh-tokoh pembesar. Jika mereka sedang beradu pendapat dan mereka berbeda, kamu tidak boleh berkata. Jika kamu tunggu salah. Ibaratnya kesulitan itu, seperti telur diapit batu. Jika nanti ada yang salah, dirimu yang menerima akibatnya. Maka selanjutnya pergilah.’

Dalam kutipan itu terdapat makna konotatif. Makna tersebut terdapat dalam kalimat *antiga kapit ing sela* ’telur diapit batu’. Kalimat itu merupakan metafora atau perumpamaan. Para pembesar diumpamakan batu dan bawahan diumpamakan telur. Bawahan dalam posisi lemah. Memihak siapapun hanya akan menemukan celaka karena orang yang dihadapi sangat kuat, seperti telur menghadapi batu. Jika nanti ada yang salah, dirinya yang menerima akibatnya.

3. 1. 5. Kesetiaan kepada Pimpinan

Etika yang diajarkan *Serat Wuruk Respati* kepada para bawahan adalah sikap setia kepada pimpinan. Dalam teks disebutkan bahwa jika seorang bawahan mendapat kasih sayang dari tuannya, dia seharusnya semakin taat. Sebaiknya kasih sayang itu dibalas dengan perbuatan, yaitu mengerjakan perintah tuannya meskipun perintah tersebut berat (Anonim, 1847: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam hubungan antara atasan dan bawahan, *Serat Wuruk Respati* menuntut pengabdian total kepada bawahan. Bawahan tidak dibenarkan membantah dan menyinggung atasan. Jika dicermati, etika seorang bawahan kepada atasan tersebut sepenuhnya menganut prinsip hormat dan rukun. Seorang bawahan harus bersikap hormat kepada atasannya. Sementara untuk mendukung prinsip rukun, seorang bawahan dituntut menghilangkan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan atasannya.

3. 2. Etika dalam Pergaulan

Serat Wuruk Respati tidak hanya membicarakan hubungan atasan dan bawahan semata. Hal lain yang diuraikan dalam teks tersebut adalah tentang etika dalam pergaulan. Menurut *Serat Wuruk Respati* banyak hal yang harus diperhatikan dalam pergaulan. Pertama, apabila tertawa sebaiknya jangan tertawa terbahak-bahak karena hal itu dapat menyakitkan hati orang yang ditertawai. Selain itu, dalam pergaulan jangan berbuat jahat, jangan salah duga, dan jangan berprasangka buruk. Sikap ideal yang sebaiknya ditiru menurut *Serat Wuruk Respati* adalah orang yang bersusila dan teliti. Sikap itu akan membuat seseorang semakin disayang. Keterangan di atas selengkapnya terdapat pada Pupuh I bait 16 seperti kutipan berikut.

Pinurakan dyan angati ati\den abangkit sira met paekan\ewuhe sarira mangke\aywa agung gumuyu\amalara lampah kang singgih\aja (a)sring durjana\aywa salah ukur\aywa nganggo manah corah\anirua sira lampah kang nastiti\lêlewane susela (Anonim, 1847: 4).

‘Dalam pergaulan hendaknya berhati-hati, bangkitlah kamu mencari upaya, kesulitan diri sekarang, jangan tertawa keras, jangan menyakiti langkah yang benar, jangan sering berbuat jahat, jangan salah ukur, jangan memakai hati yang jahat, tirulah perilaku yang teliti, contoh orang bersusila.’

Serat Wuruk Respati juga mengajarkan agar dalam pergaulan seseorang jangan bertindak yang kurang pantas dan mencari pamrih. Orang yang melaksanakan semua itu dapat memrediksi hal yang terjadi di belakang hari. Selain itu, dalam *Serat Wuruk Respati* diajarkan supaya orang lebih banyak murah senyum, jangan suka berbohong, dan jangan menyakiti orang lain. Selanjutnya, diajarkan pula agar seseorang jangan menghina orang yang jelek dan miskin, serta jangan menertawai sesama manusia karena semua sama-sama makhluk Tuhan, tidak ada bedanya, tetapi masing-masing mempunyai ciri sendiri-sendiri. Adapun hal yang membedakan para makhluk itu adalah masalah tua muda, rezekinya, kemahirannya dalam tata krama, dan juga hatinya.

Jika ditelaah lebih dalam, etika dalam pergaulan menurut *Serat Wuruk Respati* juga menganut prinsip rukun dan hormat. Sikap tidak menghina orang lain, tidak menyakiti orang lain, tidak mencari pamrih, tidak menertawakan orang lain, dan tidak berbohong merupakan hal yang mendukung prinsip kerukunan. Adanya sikap-sikap tersebut membuat konflik dapat ditiadakan. Dengan demikian, kerukunan tetap terjaga. Selain itu, sikap-sikap tersebut menyiratkan sikap halus dan lemah lembut yang harus dilakukan. Sikap itu merupakan bagian dari prinsip hormat.

3. 3. Etika dalam Berumah Tangga

Dalam *Serat Wuruk Respati* juga diajarkan etika dalam membangun rumah tangga. Di dalamnya diterangkan tentang cara menggauli istri. Dalam teks disebutkan bahwa seseorang ketika bertemu dengan istrinya sebaiknya tidak memperlihatkan muka cemberut. Sebagian cara menggauli istri itu antara lain terdapat dalam kutipan berikut ini.

Singgahana yen amapag estri\ulatira aja semu giwang\mapan ora na becike\iku pamurung laku\pandengane amigenani (Anonim, 1847: 5).

‘Perhatikan jika kamu menyambut istri, mukamu jangan sambil cemberut, sebab itu tidak ada baiknya, itu akan menggagalkan perjalanan (rumah tangga), pandangannya itu bijaksana.’

Pada bait yang lain dikatakan bahwa jika seorang suami berbicara dengan istri, sebaiknya memakai kata-kata yang manis dan lemah lembut. Dengan demikian, sang istri menjadi taat kepadanya. Selanjutnya, jika mendapat kesusahan di dunia, hendaknya dihadapi oleh suami istri bersama-sama. Semua sikap di atas merujuk kepada satu tujuan, yaitu menghilangkan konflik. Sebagaimana telah disebutkan di atas, sikap ini merupakan bagian dari prinsip rukun. Sikap-sikap manis dan lemah lembut merupakan wujud dari perilaku halus. Sikap ini merupakan bagian dari prinsip hormat.

3. 4. Etika terhadap Saudara

Saudara memunyai arti yang penting dalam *Serat Wuruk Respati*. Pembicaraan tentang saudara dan sahabat karib dimulai dengan kutipan berikut.

Prasanakan aja ngucirani\nora kandel sira pawong sanak\aja dursila manahe ing wong amitra karuh\tata krama dipun abecik\amitra pawong sanak\aja salah ukur\aja watek adodora\mitra karuh aja sira ambaseni\miwah ing wong atuwu (Anonim, 1847: 5).

‘Hidup bersaudara itu jangan mengecewakan, tidak ada lebih diandalkan olehmu daripada orang-orang yang menjadi saudara, jangan jahat hatinya, pada orang yang menjadi sahabat karib, tata krama hendaknya dibuat baik, bersahabat dengan saudara itu jangan salah ukur, jangan punya sifat suka bohong, kamu jangan mendustai sahabat karib dan juga orang tua.’

Selain itu, disebutkan juga segala tingkah laku orang bersaudara. Misalnya dalam membela kehormatan saudara, lebih baik mati dari pada malu. Dalam membina hubungan persaudaraan hendaknya dihindari sikap saling mengecewakan, berpikiran jahat, dan suka berdusta. Itulah ajaran dalam *Serat Wuruk Respati* tentang etika terhadap saudara. Sikap-sikap yang ditunjukkan semuanya bertujuan untuk menghindari konflik.

3. 5. Etika terhadap Orang Tua

Serat Wuruk Respati juga menerangkan etika terhadap orang tua. Di dalam teks disebutkan bahwa apabila orang tua menasihati maka hal itu harus diterima dengan serius. Orang tua itu tidak akan menjerumuskan, oleh karena itu sebaiknya ditaati setiap perkataannya. Perintah patuh pada orang tua itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wong atuwa lamun mituturi \ tarimanen aja semberana \ pan mangsa amet alane \ saujare tinuhu \ sinimpen (lan) sinukmeng ati \ lamun kang ujar drana sabdakena hayu \ simpenen ing jro werdaya (Anonim, 1847: 5).

‘Orang tua itu jika menasihati, terimalah jangan main-main, sebab mana mungkin akan mencari jeleknya, segala ucapannya sebaiknya diperhatikan sungguh-sungguh, lalu disimpan di dalam hati, jika ada ucapan yang berkenan, katakan bagus, simpanlah dalam hati.’

Tidak diragukan lagi bahwa sikap terhadap orang tua, seperti yang disebutkan di atas, merupakan wujud dari prinsip hormat. Patuh kepada kehendak orang tua merupakan sikap

hormat anak kepada orang tuanya. Selain itu, kepatuhan tersebut dapat menjauhkan diri dari konflik. Dengan demikian, sikap ini juga merupakan wujud dari prinsip rukun.

3. 6. Etika terhadap Guru

Dalam *Serat Wuruk Respati*, selain terhadap orang tua, diajarkan pula berbuat baik kepada gurunya. Orang yang memunyai kepandaian (di sini dikhususkan lagi orang yang pandai dalam bahasa kawi) harus dihormati. Ia pantas diangkat menjadi guru. Selanjutnya, disebutkan seperti dalam kutipan berikut ini.

Rengganana wong putus ing kawi\amalara reke winarahan\aksara sarta tegese\lamun sira den wuruk\aja sira peksa gumakit\nadyan sira weruha\api-api tan wruh\yen meneng tetakonana\wipalane tutug denya memarahi\sawirasaning sastra
(Anonim, 1847: 7).

‘Muliakanlah orang yang mahir dalam kawi, sekalipun susah usahakan agar diajari tentang huruf serta artinya, jika kamu diajar, kamu jangan merasa bisa, walaupun kamu mengetahuinya, pura-pura tidak tahu, jika diam tanyailah, hasilnya sampai selesai pelajarannya tentang seluk beluk sastra.’

Pada kutipan di atas jelas terlihat bahwa etika menjadi murid yang baik adalah tidak bersikap sok tahu. Selain itu, ketika menjadi murid, sekalipun sudah mengetahui suatu ilmu, dia harus berpura-pura tidak mengetahuinya. Ini wujud sikap hormat kepada guru menurut *Serat Wuruk Respati*. Selanjutnya, jika guru tersebut diam, si murid hendaknya bertanya. Semua itu bertujuan agar komunikasi tetap terjaga dan prinsip kerukunan dapat tercapai.

3. 7. Etika terhadap Ilmu

Sebelumnya telah dipaparkan tentang etika terhadap guru. Berkaitan dengan etika terhadap guru adalah sikap terhadap ilmu. Seperti disebutkan di atas, dalam *Serat Wuruk*

Respati diajarkan agar orang giat mencari ilmu, yaitu dengan memelajari sastra atau tulisan. Selanjutnya, dikatakan seperti kutipan berikut ini.

Sastra iku pakertine luwih\amertani reke ing sarira\amadhangi jagat kabeh\budi naraka luru\wruh ing ala lawan abecik\lan pakerti nipunnya\emas picis iku den awakna ing kasiyan\dadi pager aling-alinge nyamani\iku atuku mata\| (Anonim, 1847: 7–8).

‘Sastra itu pengetahuan yang unggul, itu memberi berita kepada dirimu, menerangi seluruh dunia, mengetahui perbuatan yang mengakibatkan ke neraka, mengetahui baik dan buruk, mengetahui perbuatan utama, uang dan emas itu pakailah untuk fakir miskin, itu menjadi pagar dan penghalang dari neraka, itu akan membeli penglihatan.’

Seperti disebutkan di atas, sastra itu pengetahuan yang unggul karena sastra memberi berita kepada manusia. Dengan demikian, dunia menjadi jelas, serta manusia dapat mengetahui surga dan neraka, mengetahui baik dan buruk, dan juga mengetahui perbuatan yang pantas. Orang yang tidak berilmu menurut *Serat Wuruk Respati* akan bodoh dan miskin. Dikatakan bahwa jeleknya orang bodoh dan miskin itu semua harapannya akan mengecewakan dan tidak ada yang terlaksana. *Serat Wuruk Respati* mengandaikannya dengan sebuah sungai. Jika ditinggal oleh air, sungai tersebut akan berubah menjadi sepi. Ganggang, teratai, dan burung tidak akan tampak. Keadaannya seperti padang yang tidak ada rumputnya. Tidak ada hewan yang mendatangi. Demikian pula halnya dengan orang bodoh dan miskin. Ia tidak akan didatangi oleh orang lain. Teman-temannya akan kecewa. Sanak saudara menghindari dia. Jika ada orang yang menggaulinya, ia akan memerintah sekehendak hatinya sendiri. Tingkah lakunya serba merepotkan. Itu gambaran *Serat Wuruk Respati* terhadap ilmu.

3. 8. Etika Menjadi Orang Kaya

Serat Wuruk Respati juga mengajarkan tentang etika menjadi orang kaya. Orang kaya itu sebaiknya banyak berderma. Akan tetapi, *Serat Wuruk Respati* juga mengingatkan beratnya berderma, seperti kutipan berikut ini.

Wong adana bote datan sipi\ingkang (a)duwe kasugiyannya\yen nora ana danane\kadi angganing banyu\yen binendung nora na mili\pepeten sadaya\bedhah temahipun\katutan lajere pisan\panyiptane nenggih aweta aurip\dipun senggih langgenga (Anonim, 1847: 9).

‘Orang berderma itu beratnya bukan main, yaitu bagi orang yang punya kekayaan, jika orang kaya tidak berderma, seperti air, jika dibendung tidak akan mengalir, tutupilah semuanya, akhirnya akan jebol, sampai habis ke penyangganya, pikirnya hidup akan lama, dikiranya hidup akan kekal.’

Dalam teks disebutkan bahwa berderma itu sangat berat, tetapi ditunjukkan juga keutamaannya. Pada kutipan tersebut terdapat makna konotatif berupa metafora. Orang kaya yang tidak berderma bagaikan air. Jika dibendung, air tidak akan mengalir. Akibatnya, bendungan tersebut akan bobol dan airnya mengalir sampai habis dengan sia-sia. Perumpamaan itu digunakan untuk menggambarkan kekayaan yang tidak didermakan akan habis dengan sia-sia. Itulah perumpamaan yang diberikan dalam *Serat Wuruk Respati*. Selanjutnya, dikatakan bahwa menjadi orang kaya itu sebaiknya banyak berderma kepada orang miskin. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa orang kaya itu sebaiknya memiliki watak pemurah.

Dalam *Serat Wuruk Respati* diajarkan juga bahwa orang kaya harus memiliki harga diri. Kekayaan yang utama itu adalah dari hasil yang dicari sendiri. Kekayaan yang menengah adalah kekayaan yang diwarisi dari orang tuanya. Kekayaan yang sangat rendah

atau nista adalah kekayaan yang diperoleh dari istrinya. Sebagaimana diuraikan di atas, etika menjadi orang kaya juga menganut prinsip rukun dan hormat. Dengan banyak memberi kepada orang miskin berarti menghindari konflik antara si kaya dan si miskin.

4. Simpulan

Serat Wuruk Respati berisi tentang nasihat raja kepada bawahannya. Di dalamnya terdapat etika orang yang ideal menurut cara pandang raja. Etika yang terdapat dalam teks tersebut merupakan etika yang mendukung kekuasaan raja. Misalnya adalah etika kepada pimpinan. Seorang bawahan tidak dibenarkan menentang dan mengkritik atasannya. Apapun perintah pimpinan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Bawahan juga tidak dibenarkan menyinggung perasaan atasannya. Selain tata cara bersikap kepada pimpinan, dalam teks juga diajarkan etika kepada orang yang dekat yaitu kepada isteri, orang tua, saudara, dan guru. Di samping itu juga diajarkan tata cara bersikap dengan orang-orang yang ditemui dalam pergaulan. Tata cara bergaul yang baik adalah bersikap hormat dan sedapat mungkin menghindari konflik.

Serat Wuruk Respati tidak hanya mengajarkan etika kepada orang lain. Dalam teks juga disebutkan etika kepada ilmu dan harta. Kepada ilmu seseorang hendaknya menuntut setinggi mungkin. Ilmu yang disebutkan dalam teks hanya terbatas kepada bahasa Kawi. Hal itu karena pada saat teks tersebut ditulis, bahasa Kawi merupakan ilmu yang sangat bergengsi. Orang dipandang berilmu tinggi jika menguasai bahasa Kawi. Sementara itu, terhadap harta orang tidak boleh pelit. Hendaknya orang yang berharta sering berderma kepada golongan fakir miskin.

Itulah etika yang terdapat dalam *Serat Wuruk Respati*. Secara umum etika tersebut sesuai dengan etika yang berada di masyarakat Jawa. Dalam etika masyarakat Jawa terdapat dua kaidah dasar, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut diwujudkan dengan bertutur kata lembut, berperilaku halus, menghormati orang lain, dan menghindari konflik agar tercipta kerukunan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1847. "*Serat Wuruk Respati*." Manuskrip Keraton Yogyakarta nomor W45.
- Lindsay, Jennifer *et al.* 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 2007. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Sudewa, Alexander. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya.